

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun tujuan pendidikan, menurut istilah Sayyid Qutub adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ke dalam kehidupan sehari-hari.¹

Secara umum pendidikan dapat diartikan, pengaruh yang diberikan kepada anak didik secara sadar, sehingga mendatangkan atau memberikan perubahan terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya ke arah kedewasaan. Seperti yang dikemukakan oleh A Branata, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.² Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah untuk membaca

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 60.

² Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 8

(iqra').³ Perintah membaca pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam menurut Muhammad Quthub adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai luhur yang bersifat universal.⁴ Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai luhur yang dijadikan pandangan hidup. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang hendak membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Muhammad Quthub menambahkan alasan perlunya pendidikan Islam berdasar pada al-Qur'an, karena al-Qur'an menyeru setiap jiwa manusia, tentunya kitab suci ini memenuhi semua kebutuhan rohani maupun jasmani manusia, agar manusia dapat mendasarkan hidupnya pada prinsip-prinsip logis sesuai dengan fitrahnya dan tidak bertentangan dengan tujuan eksistensinya di atas permukaan bumi.⁵

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam al-Qur'an terkandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafah (hikmah), peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sosial.⁶ Di dalamnya dimuat berita-berita yang terjadi pada masa lampau dan hal-hal yang akan terjadi di masa

³ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artharivera, 2008), h. 64

⁴ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Juz 1-2, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1987), Cet. 10, hlm. 14

⁵ Muhammad Quthub, "Islam sebagai Ajaran Mulia", dalam Salem Azzam (*ed.*), *Islam dalam Masyarakat Kontemporer (Islam and Contemporary Society)*, tej. Hamid LA Basalamah, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1988), hlm. 3.

⁶ Mujamma' Khadim Al-Haramain Asy Syarifain Al-Malik Fahd, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Muqaddimah*, (Madinah Munawwarah: Mushaf Syarif, tt),h23

yang akan datang. Bagi kaum muslimin, al-Qur'an menjadi kitab suci yang kekal, mereka meyakini bahwa hanya al-Qur'an yang mampu membimbing dan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat kelak. Keselamatan di dunia dan di akhirat serta terhindar dari azab neraka adalah tujuan hidup kaum muslimin.

Menjadi seorang guru/orang tua yang baik bukanlah hal yang mudah. Seorang guru/orang tua dituntut bernilai lebih dari pada anak-anaknya, sehingga dengan demikian ia dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) mereka, baik fitrah intelek, fitrah sosial maupun fitrah beragama, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang ke arah kesempurnaan. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karena itu seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspek yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.⁷

Para pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua/ guru yang terpenting adalah: 1) tanggung jawab pendidikan iman, 2) tanggung jawab pendidikan akhlak, 3) tanggung jawab pendidikan fisik, 4) tanggung jawab pendidikan intelektual, 5) tanggung jawab pendidikan psikis, 6) tanggung jawab pendidikan sosial, 7) tanggung jawab pendidikan seksual.⁸ Dari beberapa tanggung jawab pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa tanggung

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad fi Asl-Islam*, Terj. Syaifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam 1*, (Semarang : Asy-Syifa, 1981, cet, III, h 149. Untuk Selanjutnya Ditulis Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad*.

⁸ Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad*, h. 141

jawab pendidikan akhlak menempati urutan ke dua setelah pendidikan iman. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam sangat urgen. Artinya setelah orang tua/ guru menanamkan aqidah yang benar kepada anak-anaknya ia dituntut membiasakan berperilaku dengan akhlak yang mulia dan meninggalkan akhlak tercela.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Karena itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral dan memberikan petunjuk yang sangat berharga di dalam membina akhlak anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁹

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 60.

Pendidikan akhlak merupakan alat kontrol sekaligus penilai terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah (*Hablun Min Allah*) dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan makhluk lainnya (*Hablun Min Annas*). Sebagai cerminan akhlak yang mulia, seseorang akan memiliki sikap lemah lembut kepada sesamanya, tidak ada pertengkar, permusuhan dan keberingasan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ada hanyalah suasana kedamaian, ketentraman dan kenyamanan. Untuk itu setiap keluarga dituntut memperhatikan nilai-nilai akhlak yang baik untuk menghasilkan individu yang berbudi perkerti luhur atau berakhlak mulia.

Agar pendidikan akhlak kepada anak-anak dapat berjalan dengan baik dalam lingkungan keluarga, beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain 1) memberi contoh teladan yang baik bagi anak-anak serta berpegang teguh kepada akhlak yang mulia, 2) menyediakan bagi anak peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya, 3) memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam menentukan sikap dan tindak tunduknya, 4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, 5) menjaga mereka dari pergaulan yang dapat merusak akhlaknya.¹⁰

Dalam konteks yang luas, Said Agil Husain Al-Munawar menegaskan permasalahan krisis akhlak yang timbul saat ini ternyata sangat kompleks.

¹⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 52. Selanjutnya Ditulis Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai*

Menurutnya, secara umum dapat disampaikan bahwa sumber krisis akhlak dapat dilihat dari penyebab timbulnya. Pertama, krisis akhlak karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuleristik. Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.¹¹

Agar anak-anak atau peserta didik tidak terjerumus ke dalam kasus-kasus seperti di atas, berbagai pendekatan telah diupayakan oleh pemerintah, tokoh-tokoh adat, pemuka agama, baik bersifat preventif, persuatif maupun koersif, namun tampaknya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu, 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasehat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.¹²

Dari teknik-teknik di atas, dikenal dua teknik yaitu teknik mendidik melalui keteladanan dan mendidik melalui nasehat dan cerita. Mendidik melalui keteladanan sangat urgen dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan terutama dalam pembinaan akhlak. Dalam proses pembinaan akhlak *mahmudah* setiap orang tua/ pendidik tidak hanya dituntut sebagai pemberi pengajaran yang baik

¹¹ Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai*, h. 37

¹² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h.231. Selanjutnya Ditulis Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*

(*mauizatu al-hasanah*), tetapi mesti berusaha memposisikan dirinya sebagai figur identifikasi (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya, baik dalam bersikap, berkata maupun berbuat. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan ini dimaksudkan semua anak/peserta didik senantiasa akan mencontoh segala hal yang baik dari orang tua/gurunya. Orang yang memberi nasehat yang baik tanpa menjadi teladan yang baik diancam oleh Allah sebagai pembuat murka yang besar sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ash-Shaf, 61:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Mendidik melalui nasehat dan cerita dikenal juga dengan metode kisah.

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru dalam memberikan materi pengajaran melalui kisah atau cerita. Cara ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an.

Nasehat dan kisah pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (masssge/ informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.¹³

Dalam al-Qur'an banyak nasehat dan kisah mengenai para nabi dan rasul dan umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. Ini bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkat iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar perbuatan yang bersifat seni, baik dalam materinya, cara

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.199. Selanjutnya Ditulis Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*

penyampaiannya dan tempat peristiwanya sebagaimana halnya kebanyakan kisah sastra, sesungguhnya kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu sarana dari beberapa sarana pendidikan Islam.¹⁴

Kisah dalam al-Qur'an tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dan menyebar pada masyarakat secara turun-temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal yang bersifat fiktif, tetapi kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup manusia. Kisah-kisah tentang sikap dan perbuatan mulia harus bisa dijadikan contoh dan teladan di dalam kehidupan manusia. Sebaliknya kisah-kisah tentang sikap dan perbuatan tercela dan durhaka harus dijadikan sebagai rambu-rambu pelajaran agar tidak terjerumus dan terperosak kedalam jurang kehancuran.¹⁵

Diantara yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah kisah pada hubungan anak dan orang tuanya. Seperti kisah Anak Nuh (Kan'an), Anak Ya'kub (Yusuf), Anak Ibrahim (Ismail), Anak Maryam (Isa), Anak Lukman. Adapun kisah-kisah ini banyak nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya untuk bisa diambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Nuh AS dan anaknya misalnya, Nabi Nuh termasuk keturunan yang kesepuluh dari Nabi Adam AS. Beliau diutus oleh Allah SWT. untuk menyeru umat manusia supaya menyembah kepada Allah dan melarang menghambakan diri kepada selain Allah. Tetapi manusia di masa

¹⁴ Musthafa at-Thairani, *Ma'alim al-Tarbawiyah (al-Tarbiyyah Bi al-Qishshah)*, (Kuwait: Dar al-Wafa', 2006), juz I, h. 11. Selanjutnya ditulis at-Thihani, *Ma'alim al-Tarbiyyah*.

¹⁵ Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. i

itu kebanyakan tidak mendengarkan dan ajakan Nabi Nuh tersebut, mereka justru mencela dan menghina Nabi Nuh. Sebagai seorang rasul, Nabi Nuh as tidak putus asa dan terus menyeru kaumnya kembali ke jalan yang benar. Tidak henti-hentinya dengan segala macam cara beliau lakukan, seperti mengabarkan akan janji-janji Allah, baik berupa ampunan dan pahala, serta siksaan agar kaumnya mengikuti seruan untuk menyembah Allah. Tetapi semuanya itu tidak membuat kaumnya lantas percaya dan mengikuti beliau seperti yang dijelaskan dalam surat Hud ayat 40.

Puluhan tahun Nuh berdakwah, tetapi umatnya tidak mau mengikuti ajarannya dan tetap menyembah berhala. Bahkan mereka sering kali menganiaya Nuh dan pengikutnya. Untuk itu Nuh meminta Allah supaya menurunkan azab bagi mereka. Kemudian dalam kisah tersebut dikatakan bahwa Allah mengabulkan permintaan Nuh. Agar umat Nuh yang beriman terhindar dari azab tersebut, Allah memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera. (QS. Hud ayat 37)

Setelah selesai membuat kapal, Nabi Nuh AS. kemudian mengajak kaumnya yang telah beriman kepada Allah, azab pun datang dengan ditandai hujan yang sangat lebat yang turun tidak henti-hentinya, sampai berhari-hari lamanya disusul keluarnya mata air dari dalam bumi dan badai yang sangat dahsyat, sehingga air terus naik semakin tinggi dan daratan berubah menjadi lautan luas. Dalam keadaan yang demikian kaum Nabi Nuh berusaha untuk menyelamatkan diri mereka lari mencari tempat perlindungan di bukit-bukit dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak selamat dan binasa ditelan oleh banjir. Disamping itu Nabi Nuh dan pengikutnya selamat dan kapal yang dibuatnya

diatas bukit itu telah berlayar, kecuali anaknya sendiri yang bernama Kan'an ia diseret air bah, ketika itu Nabi Nuh melihat anaknya yang hampir tenggelan beliau memanggil anaknya, dengan berkata: "Hai anakku! Naiklah kesini bersama kami, dan janganlah kamu menjadi bersama mereka yang kufur kepada Allah." anaknya kemudian menjawab: "Saya akan pergi ke atas gunung yang akan menyelamatkan saya dari air ini. Sahut Nabi Nuh AS: Tiada seorangpun yang dapat selamat dari siksa Allah pada hari ini, kecuali orang yang dikasihi-Nya. Kemudian keduanya dipisahkan oleh gelombang, hingga anak Nabi Nuh termasuk orang yang tenggelam. Sebagai seorang bapak, Nabi Nuh merasa sedih melihat anaknya tenggelam, lalu ia menyeru kepada Allah: "Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya anak saya adalah keluarga saya, sungguh janji-Mu benar dan Engkau seadil-adil yang memberikan hukuman." Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Nuh AS dalam surat Hud ayat 46:

قَالَ يَنْوُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

"Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Demikianlah kisah Nabi Nuh AS yang telah Allah ceritakan dalam al-Qur'an, agar manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut, supaya manusia betul-betul memperkuat iman kepada Allah dan mentaati-Nya dan juga

ta'at kepada Rasul-Nya. Menurut riwayat Nabi Nuh AS. beserta keluarga dan pengikutnya, mereka terapung-apung dipermukaan air dengan kapalnya selama enam bulan, mulai bulan Rajab sampai pada tanggal sepuluh Muharram. Umat nabi Nuh yang selamat jumlah sebanyak 120 orang dan beliau wafat pada usia 950 tahun.¹⁶

Kisah dalam al-Qur'an selanjutnya yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kisah Nabi Ibrahim. Sebagaimana yang diketahui bahwa Nabi Ibrahim hidup semasa pemerintahan raja Namrud yang memerintahkan TH 2.300 SM, sebelum pemerintahan Hammurabi th 2000 SM raja Namrud ini terkenal sebagai seorang raja yang amat kejam dan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Orang-orang Khaldan di samping menyembah berhala berupa patung-patung juga diperintah menyembah Namrud.¹⁷ Sejak kecil nabi Ibrahim telah diberi jalan yang lurus, dan begitu menginjak remaja dia mengingkari kaumnya termasuk bapaknya atas penyembahan berhala.¹⁸

Dengan kata-kata yang lembut dan dapat diterima dengan akal Nabi Ibrahim menyeru bapaknya kepada agama tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala. Akan tetapi ajakan yang lemah lembut itu ditolak bapaknya dengan kata-kata yang keras, tajam dan kemarahan yang luar biasa. Berkata bapaknya "apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan, dan aku agungkan hai Ibrahim? Bukankah berhala yang aku agungkan itu juga sembahen enek moyangmu juga sejak dulu kala? Jika engkau

¹⁶ Ibnu Katsir, *Kisah para nabi*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012), h. 79

¹⁷ Tim tafsir al-qur'an dan tafsirannya, (universitas islam indonesia jilid VII juz 22-24 yogyakarta, 1991), cet ke-1 h. 294

¹⁸ Al-maraghi, tafsir al-maraghi juz 1, penerjemah, Badruzzaman, (Surabaya: PT al-ma'arif, 1992), h. 120

tidak menghentikan seruanmu itu aku akan melempar dengan batu sampai mati, atau engkau akan aku usir dan pergilah dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tak usah kamu kembali.

Mendengar bantahan dan jawaban yang amat keras itu hancur luluh hati Ibrahim. Karena dia sangat sayang dan santun kepada bapaknya dan sangat menginginkan agar ia bebas dari kesesatan. Tapi yang dilakukan bapaknya malah sebaliknya, mengusirnya dari rumah dan kampung halaman. Walaupun ancaman sedemikian rupa, namun Ibrahim justru mendo'akan bapaknya tersebut, tidak membalasnya dengan caci maki dan ancaman.

Dalam riwayat selanjutnya disahkan Ibrahim hijrah ke Negeri Syam dan disana dia menikah dengan Siti Syarah.¹⁹ Ibrahim mengalami cobaan yang berat dalam menyiarkan agama tauhid. Setelah berhadapan dengan bapaknya, kemudian dengan kaumnya juga tidak mau mengikuti seruan yang berakibat dibakarnya Ibrahim didalam kobaran api yang menanggung atas perintah raja Namrud, berkat pertolongan Allah seujung rambut beliau tidak terbakar.

Nabi Ibrahim dalam melaksanakan dakwah mendapat ujian yang berat dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”.

¹⁹ Tim tafsir, al-qur'an dan tafsir, h. 63

Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".²⁰

Suatu bentuk ujian yang maha berat dilalui oleh Nabi Ibrahim, anak yang dicintai yang telah lama diharapkan kelahirannya, yang akan melanjutkan tugas risalah dakwah diperintahkan Allah supaya disembelih. Pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan hati yang suci dan ikhlas semata-mata untuk memenuhi perintah Allah dibalas oleh Allah dengan seekor kibas/ domba. Kalau dilihat perjalanan dakwah Nabi Ibrahim banyak mengalami rintangan dan halangan, namun dibalik itu Allah selalu menolong hambanya yang beriman dan bertawakal. Ketabahan, kesabaran, dan keteguhan Nabi Ibrahim menghadapi ujian dari Allah telah menempatkan kedudukannya disisi Allah pada tempat yang tinggi. Agaknya wajarlah bila Allah mengangkat derajatnya dan memberi gelar dengan “Khalilullah” (kesayangan Allah).²¹

Kisah Yusuf juga disebut Allah dengan Ahsanul Qashashi (kisah yang paling baik). Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Yusuf ayat 3

²⁰ Hamka dalam tafsir al-Azhar mengemukakan bahwa “ingatlah tatkala Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (pangkal ayat 124). Dengan ini diperingatkan kembali siapa Ibrahim, yang dibanggakan oleh kedua suku bangsa Israel dan Bani Ismail sebagai nenek moyang mereka, itulah orang besar yang lulus dari berbagai ujian. Tuhan telah mengujinya dengan berbagai macam kalimat, artinya beberapa ketentuan dari Tuhan. Dia telah diuji ketika menentang orang negerinya dan ayahnya sendiri ketika menyembah berhala. Dia telah diuji sampai dibakar orang dalam kobaran api yang menggunung, dia telah diuji apakah kampung halamannya lebih mencintainya atau keyakinannya. Dia telah diuji meninggalkan kampung halaman karena menegakkan keyakinan, dia telah diuji karena sampai tua baru mendapat putra, dan setelah dia mendapatkan putra diuji pula, disuruh menyembelih putra yang dicintainya itu berbagai ujian lainnya. Maka setelah dipenuhi itu barulah dia diangkat menjadi imam.

²¹ *Tafsir al-Azhar*, juz XX, (Jakarta: Panji Mas, 1984), Hamka, 145

لَخْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
 مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menjelaskan bahwasanya cerita di dalam surat Yusuf adalah sebaik-baik cerita. Menurutnya, kisah ini termasuk istimewa disamping kisah-kisah lain yang dimuat dalam al-Qur'an. Kisah yang satu ini menerangkan suka duka Yusuf, suka duka dengan ayahnya, dengan saudara di tempat perantauannya.²² Pada ayat terakhir surat Yusuf Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Munurut mufassirin seperti Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab,²³

yang dimaksud dengan kisah-kisah mereka pada ayat ini adalah kisah Yusuf dan kisah-kisah rasul yang lain. Pada kisah mereka terdapat ibrah. Yang dimaksud

²² Hamka , *Tafsir al-Azhar*, juz XII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 168. Selanjutnya ditulis hamka, al-Azhar

²³ Lihat mukhtasar tafsir ibnu katsir, h. 452, tafsir al-azhar, juz XIII-XIV, h. 53 dan tafsir al- misbah, volume 6, h. 193

ibrah pada ayat ini adalah segala sesuatu yang bisa diambil pelajaran. Di dalamnya terdapat makna dan hukum bermanfaat, arahan kebaikan dan memberi peringatan dari kehancuran.²⁴ Dengan lingkup yang lebih kecil, pada kisah Yusuf terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak mahmudah. Selanjutnya Allah menegaskan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah cerita dongeng yang dibuat-buat, melainkan cerita yang benar-benar terjadi dan mengandung nilai-nilai pendidikan.

Kisah Yusuf merupakan kisah terlengkap dari kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an, kisah ini dimuat Allah dalam satu surat khusus dalam al-Qur'an. penulis hanya mengambil nilai pendidikan akhlak anak kepada orang tuanya. Pendidikan yang ditanamkan Ya'kub dari usia dini telah menjadikan Yusuf seorang yang berhasil dalam hal dunia agamanya. Yusuf berhasil menghadapi setiap cobaan yang berat. Di samping itu pendidikan yang diberikan Nabi Ya'kub kepada saudara dan kakak-kakak Yusuf telah mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang shaleh kendatipun mereka pernah melakukan kesalahan yang besar terhadap Yusuf dan ayah mereka. Kesalahan ini mereka tebus dengan meminta maaf kepada Yusuf dan ayah mereka dan bertaubat kepada Allah. (QS. Yusuf ayat 97-98)

Nabi Isa merupakan salah satu dari lima Nabi Ulul Azmi dan mempunyai salah satu mukjizat Nabi Isa yaitu lahir tanpa adanya seorang ayah. Dalam al-Qur'an, ia disebut Isa bin Maryam. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 29 M dan ditugaskan berdakwah kepada Bani Israil di Palestina. Namanya disebutkan

²⁴ Abdurrahman bin nashir as-sa'di, misteri surat yusuf, (solo: rumah dzikir, tt), h. 14. Selanjutnya ditulis as-sa'di, misteri

sebanyak 25 kali di dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Isa kemudian berlanjut dengan pengangkatannya sebagai utusan Allah, penolakan oleh Bani Israil dan berakhir dengan pengangkatan dirinya ke surga.²⁵

Menurut kisah dalam al-Qur'an, Maryam selalu beribadah dan telah dikunjungi oleh malaikat Jibril. Jibril mengatakan kepada Maryam tentang akan diberikan calon anak yang bernama Isa, Maryam sangat terkejut, karena ia telah bersumpah untuk menjaga kesuciannya kepada Allah dan tetap mempertahankan hal itu dan bagaimana pula dia bisa hamil tanpa seorang lelaki, lalu Jibril menenangkan Maryam dan mengatakan bahwa perkara ini adalah perkara yang mudah bagi Allah, yang ingin membuat dia sebagai tanda untuk manusia dan rahmat dari-Nya. Seperti halnya dalam konsep penciptaan Adam tanpa ibu dan bapak. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

(ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Setelah Isa berada di dalam rahim Maryam, ia lalu mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Disana ia melahirkan dan beristirahat di dekat sebuah batang pohon kurma. Isa kemudian berbicara memerintahkan ibunya dari buaian, untuk mengguncangkan pohon untuk

²⁵ Ibnu katsir, *kisah para nabi*, h. 614

mengambil buah-buah yang berjatuhan, dan juga untuk menghilangkan rasa takut Maryam dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 32:

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”.

Nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kisah dalam al-Qur'an selanjutnya adalah kisah pada nasehat Luqman Al Hakim yang digambarkan kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai akal berupa pengetahuan agar mampu seseorang dalam menasehati anak.²⁶ Allah SWT memberikan kebijaksanaan menunjukan bahwa Allah mengilhamkan kepadanya kebijaksanaan dan ucapan yang penuh nasehat, hal tersebut diterangkan pada saat Luqman Al Hakim memberikan nasehat kepada anaknya. Lantas Allah SWT mengabadikan nasehat Luqman al hakim Kepada anaknya, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an QS. Luqman ayat 12-19.

Surat Lukman di atas Allah Swt menjelaskan tentang nasehat Luqman Al Hakim secara berurutan sebanyak delapan ayat, dan tujuh ayat merupakan dasar pengajaran terhadap anaknya oleh Luqman Al Hakim, surat luqman yang diabadikan oleh Allah SWT merupakan Hikmah yang besar berupa kebijaksanaan dan rahasia Allah Ta'ala, seperti bercerita masalah larangan syirik, larangan

²⁶ Adil Mustafa Abdul Halim, *Al-Abaa Wal Abnaa Fil Qur'anil Karim*, (Penerbit: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut), penerjemah Abdul Hanyie Al-Kattani Dan Fitriah Wardie, MA, (*Kisah Bapak Dan Anak Dalam al-Qur'an*), cet.1, Gema Insan Perrs, Jakarta, 2007),. h.124-126

sombong, berbakti kepada orang tua, mendirikan sholat, dan hal lain yang mampu memotivasi serta mendorong manusia (khususnya seluruh orang tua) agar memiliki sikap dan karakter sosok Luqman dalam usaha mendidik, membina, mengajar dan lain sebagainya dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan al-Qur`an Karim dan Sunnah al-Musyarafah, sehingga mampu mengendalikan serta dapat menjauhkan diri dari sifat tercela.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kisah-kisah al-Qur'an mengisahkan tentang orang yang patuh pada ketentuan Allah dan berpegang pada hukum-hukum agama dan tentang orang-orang yang melampaui batas-Nya dan membuang hukum-hukum agama-Nya untuk menjadi ikhtibar dan ikhtiar bagi umat agar mereka mampu memilih jalan orang-orang baik dan mengenal sunnatullah pada manusia. Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Kisah al-Qur'an hanya menceritakan secara umum keadaan umat-umat terdahulu sejauh hal itu relevan untuk dijadikan ibrah. Untuk itu, maka al-Qur'an mengisahkan tentang orang-orang zhalim yang melawan kebenaran dan mengisahkan pula keadaan orang-orang yang menjaga kebenaran dan bersabar kepadanya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah-Kisah Anak Dan Orang Tua Dalam Al-Qur'an”**.

²⁷ Al- Qasimiy , *Tafsir Al Qisimiy*, (Beirut: Dar Al Fikri ,jilid 13)., h 129

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan maka yang menjadi pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: bagaimana nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak dan orang tua dalam al-Qur'an?.

2. Batasan Masalah

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Kan'an dan Nabi Nuh AS
- b. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Ismail AS dan Nabi Ibrahim AS
- c. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Yusuf AS dan Nabi Ya'kub AS
- d. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Isa AS dan Maryam
- e. Nilai pendidikan akhlak pada kisah Anak Lukman dan Lukman

C. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul tesis ini, maka perlu diberikan batasan pengertian tentang beberapa istilah dalam tesis ini sebagai pegangan dalam pembahasan lebih lanjut. Judul: "Nilai Pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak dan orang tua dalam al-Qur'an".

Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.²⁸ Dalam arti lain nilai adalah konsep-konsep abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik,

²⁸ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategis Pendidikannya*, (Yogyakarta, UI Press, 2004), h. 15. Selanjutnya ditulis Buseri, Nilai-Nilai Ilahiyah

benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.²⁹ Yang penulis maksud adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia atau akhirat.³⁰

Pendidikan akhlak : pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. menurut al-Syaibany pendidikan adalah: usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam.³¹

Akhlak adalah suatu ilmu yang membahas tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.³²

Kisah al-Qur'an adalah kisah yang menarasikan tentang beberapa fenomena atau dinamika kehidupan dan dakwah para nabi/rasul sebelum Nabi Muhammad serta peristiwa tertentu dari umat terdahulu, yang diceritakan kepada Nabi Muhammad, ditujukan untuk media penyampaian pesan-pesan keagamaan Islam, bukan untuk tujuan sastra semata, narasi dan tujuannya itu diungkapkan melalui ayat-ayat yang benar sekaligus bernilai sastra spesifik.³³

²⁹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda, 1993), h. 110. Selanjutnya ditulis Humaimin, *Pemikiran Pendidikan*

³⁰ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 690

³¹ Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.399

³² Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamazah, 2007), h. 3

³³ Risman Bustamam, *Qashash Al-Qur'an Sebuah Kajian Teoritis*, (Padang: Hayfa Press, 2010), h. 49

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak terhadap orang tua dalam al-Qur'an. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari beberapa aspek akhlak anak dan orang tua, mencakup: a) Nilai pendidikan akhlak pada kisah Kan'an dan Nabi Nuh AS, b) Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Ismail AS dan Nabi Ibrahim AS, c) Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Yusuf AS dan Nabi Ya'kub AS, d) Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Isa AS dan Maryam AS, e) Nilai pendidikan akhlak pada kisah anak Lukman dan Lukman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mendalami nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak dan orang tua dalam al-Qur'an, yang harus diteladani sebagaimana yang telah disyari'atkan dalam al-Qur'an.

b. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan penyelesaian studi program magister (S2) pada pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

E. Penelitian Relevan

Untuk menunjang permasalahan dalam penulisan tesis ini, terdapat beberapa literatur kepustakaan dan hasil penelitian sebagai pendukung teori-teori dalam penulisan tesis ini yaitu:

1. Rahmawati, dalam tesisnya upaya pendidikan Islam dalam pembentukan insan kamil, yang membahas tentang bagaimana pendidikan islam memberikan suatu gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan guna mencapai insan kamil. Adapun di antara upaya-upaya tersebut yang menjadi temuan dalam penelitian tersebut adalah dengan memberikan pembinaan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan individu tersebut, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak yang pada akhirnya secara bersama-sama membentuk individu tersebut menjadi insan kamil.
2. Waziruddin, dalam tesisnya kewajiban orang tua terhadap anak dalam pendidikan Islam, yang membahas tentang pendidikan Islam dirumah tangga merupakan bimbingan yang diberikan dalam rangka mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut ajaran Islam. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak.
3. Erwan, Sy, dalam tesisnya nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan pembahsan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Yusuf. Bagaimana akhlak Yusuf kepada Allah terhadap nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai tawakal, nilai kesyukuran dan

nilai taubat. Dalam akhlak terhadap orang tua nilai keikhlasan, nilai kasih sayang dan nilai kepatuhan. Dalam akhlak terhadap saudara nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai kasih sayang, nilai pemaaf, dan nilai kebenaran. Dalam akhlak terhadap majikan terdapat nilai-nilai keikhlasan, nilai amanah, dan nilai kekeluargaan.

Sedangkan dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam tentang nilai pendidikan akhlak dalam kisah-kisah anak terhadap orang tua dalam al-Qur'an.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian dilakukan dengan membaca karya-karya tertulis yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji. Artinya penulis akan meneliti data yang bersumber dari al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an, kemudian menganalisis bagian yang terkait dengan penelitian.³⁴ Dalam mengkaji ayat ini penulis menggunakan dua metode dengan cara mengkombinasikan metode *tahlili* (analitik)³⁵ dan *maudhu'i* (tematik).³⁶ Adapun langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut:

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), h.3

³⁵ Metode Tahlili atau Analitik ialah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. (*Abd al-Hayyal-Farmawi*)

³⁶ Metode Maudhu'i ialah metode tafsir yang terhimpun ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. (*Abd al-Hayyal-Farmawi*)

- a. Membuat tema dan sub tema sesuai dengan isi dan kandungan ayat
- b. Menafsirkan secara rinci ayat atau bagian ayat yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain, dan mencari makna kata atau kalimat, sebab turun ayat, hukum yang terkandung ayat, hadits yang terkait, *muhasabah* ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut.³⁷ Untuk tahkim digunakan pendekatan analisis kisah al-Qur'an.
- c. Menganalisis hasil penafsiran berdasar konsep atau teori pendidikan akhlak.

Dengan demikian penulis berusaha menela'ah tafsiran tentang nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak terhadap orang tua dalam al-Qur'an yang kemudian penulis kaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang dianggap memiliki kolerasi dari segi makna, selanjutnya hasil penelusuran tersebut digambarkan secara deskriptif dan dianalisa dengan metode berfikir deduktif, induktif dan komperatif.

Dalam pembahasan ini penulis lebih banyak menggunakan cara deduktif dan komperatif, yaitu cara yang dipakai untuk memberikan alasan yang bertolak belakang dari suatu pernyataan yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dan memberikan perbandingan dengan pemikiran lain.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 72

2. Sumber data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian nilai pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak terhadap orang tua dalam dalam al-Qur'an, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau pertama adalah data yang menjadi acuan utama yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan akhlak anak pada orang tua. Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Alasan penulis memakai kitab-kitab tersebut adalah: Tafsir al-Azhar lebih mudah bagi penulis memahaminya karena menggunakan pendekatan sastra. Tafsir al-Misbah dalam pembahasannya banyak menggunakan pendekatan kebahasaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kedua yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam dan akhlak serta buku-buku lain yang mendukung untuk penelitian ini. Seperti: buku ilmu pendidikan Islam karangan Ramayulis, dasar-dasar ilmu pendidikan karangan Hasbullah, pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam karangan Samsul Nizar, ilmu pendidikan Islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner karangan M. Arifin. Buku-buku tersebut membahas tentang teori-teori pendidikan Islam secara lebih dalam dan saling melengkapi dalam pembahasan ini.

Dalam bidang akhlak penulis memperoleh data dari buku etika karangan Ahmad Amin, *Ihya Ulumi Al Din* karangan Al-ghazali, etika Islam karangan Hamzah Ya'kub, akhlak merakit hubungan dengan sesama manusia karangan A. Rahman Ritonga. Buku-buku tersebut membahas tentang akhlak secara lebih dalam dan saling melengkapi.

Untuk mengetahui kata-kata tertentu dari al-Qur'an, penulis menggunakan kitab *mu'jam mufradat li alfazi al-qur'an* karya Abu al-Qasim al- Husyain Bin Muhammad al-Raghib al-Isfahany, *Mu'jam al-Wasith* karya Ibrahim Anis dan kamus lisan al-Arab karya Ibn Mansur al-Anshary dan mufradat al-Qur'an susunan Muh. Hasan al-Hamsy. Disamping buku-buku di atas, tidak tertutup kemungkinan bagi penulis memperoleh data dan sumber-sumber lain yang menunjang dan sesuai dengan pembahasan ini.

3. Teknik dan pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir tematik yaitu meneliti ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an berkenaan dengan akhlak anak terhadap orang tua dan untuk mengetahui maksud cakupan yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, penulisan ini mencari penafsirannya melalui kitab-kitab tafsir di atas. Setelah membandingkan berbagai penafsiran dari musafir mengenai maksud atau kandungan ayat-ayat tersebut. Penulis akan menyimpulkannya dengan memakai semua atau salah satu dari penafsiran mereka.

4. Teknik penulisan

Teknik penulisan tesis ini berpedoman kepada buku “Panduan Penulisan Karya Ilmiah, Padang: Imam Bonjol Press Tahun 2007, saran-saran dan petunjuk yang diberikan oleh bapak dosen pembimbing.